

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KREATIF SISWA DI MINU TRATEE PUTERA GRESIK

Al Vina Damayanti

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
alvikafi04@gmail.com

ABSTRACT

Literacy Reading and writing is one of the most important requirements that must be possessed by students which can be grown at the elementary school level. This study aims to describe the implementation of fostering literacy culture at Minu Tratee Putera Gresik, and describe the efforts made by students in carrying out literacy culture development in the formation of students' creative character at MINU Tratee Putera Gresik. This type of research uses descriptive qualitative. Collecting data using observation techniques, interviews, and documentation. The results of this study are that the implementation of building a literacy culture has been scheduled and conducive, and all school members collaborate to build a literacy culture in the formation of students' creative character.

Keywords: School Literacy Program, Reading and Writing Literacy, Madrasah Literacy Movement

ABSTRAK

Literasi Baca tulis merupakan salah satu syarat terpenting yang wajib dimiliki oleh siswa yang dapat ditumbuhkan di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pelaksanaan membangun budaya literasi di Minu Tratee Putera Gresik, dan Mendeskripsikan usaha yang dilakukan pada siswa dalam pelaksanaan membangun budaya literasi dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MINU Tratee Putera Gresik. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, hasil penelitian ini adalah pelaksanaan membangun budaya literasi telah berjalan secara terjadwal dan kondusif, dan seluruh warga sekolah berkolaborasi untuk membangun budaya literasi dalam pembentukan karakter kreatif siswa.

Keywords: Program Literasi Sekolah, Literasi Baca Tulis, Gerakan Literasi Madrasah

PENDAHULUAN

Pendidikan sering kali dikaitkan dengan kemampuan berliterasi pada kehidupan manusia. Negara dikatakan maju bisa dilihat melalui tingkat melek huruf. Hal tersebut berarti rendahnya kemampuan literasi akan berdampak langsung bagi kehidupan masyarakat. Budaya Literasi salah satu kemampuan seseorang yang penting untuk mengolah dan memahami informasi, seperti ketika membaca atau menulis sebuah artikel atau teks. Literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi berupa keterampilan berbahasa, yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan, yang membutuhkan jangkauan keterampilan kognitif, kosa kata yang beragam, pengetahuan genre dan wawasan budaya. literasi akan menghasilkan generasi muda yang gemar membaca dan memiliki nilai moral yang tinggi (Maya, dkk, 2021: 113).

Minat membaca siswa tercatat dalam hasil tes *progress international reading literacy study* (PIRLS) Evaluasi keterampilan membaca pada siswa kelas empat berada di urutan ke-45 dari 48 negara. Khusus pada keahlian masyarakat indonesia dalam membaca pada tahun 2012-2015 yang dilakukan survey oleh *programme for international student assessment* (PISA), indonesia berada dalam urutan ke-64 dari 72 negara dan pada kemampuan literasi membaca tahun 2018 menjadi 371, kemudian Hasil dari *Indonesia National Assessment Programme* (INAP) mengukur dalam kemampuan membaca anak sekolah dasar, menunjukkan hasil kurang dalam membaca yakni dengan total poin 46,83 persen. (Panduan GLN Kemendikbud 2017: 2). Melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud mengatur kegiatan membaca selama 15 menit bukan menggunakan buku pelajaran sebelum waktu pembelajaran dimulai, dengan adanya pembiasaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menumbuhkan minat baca agar pengetahuan bisa dikuasai dengan baik. Pelaksanaan Gerakan Literasi merupakan kegiatan yang bersifat kolaborasi yang melibatkan, guru, siswa, kepala sekolah, tenaga pendidik, orang tua, dan lain sebagainya (kemdikbud, 2016: 7).

Guna menumbuhkan jiwa kreatif siswa, maka budaya literasi harus diterapkan di sekolah karena mampu menciptakan kepribadian yang kreatif, kepribadian kreatif merupakan keahlian seseorang menggabungkan segala macam informasi yang didapat dengan cara yang belum diterapkan sebelumnya, memberi solusi untuk permasalahan dan terciptanya sebuah karya seni. Utami (2017) menjelaskan, tujuan pengembangan karakter kreatif dalam Gerakan Literasi Sekolah yaitu untuk menghasilkan siswa kreatif, yang memiliki keunikan dan kecerdasan. Sekolah sebagai lingkungan fisik ramah literasi, harus menyediakan berbagai hal untuk merangsang keinginan siswa terhadap literasi itu sendiri, seperti, menyediakan pojok baca hasil kreativitas siswa, pojok baca sebagai tempat menulis jurnal literasi yang berfungsi sebagai alat kontrol baca siswa dimana ketika siswa menyelesaikan bacaanya, maka siswa membuat jurnal literasi mengenai kandungan isi bacaan.

Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan oleh Vega Melati Sukma dengan judul “Pemanfaatan Program Literasi Sekolah Melalui Sudut Pasar Untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di Kelas 2 SDN Pamaton 1 Lamongan” kondisi minat belajar siswa masih rendah, dan menemukan alternative untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengkaji gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh kemendikbud, yang menghasilkan program literasi baca-tulis lalu berkembang meliputi literasi keungan, berkembang lagi menjadi literasi digital. Literasi keungan tersebut diwujudkan dengan sarana pembelajaran bernama sudut pasar

bertujuan untuk memantapkan edukasi finansial bagi siswa dan pembentukan karakter gemar menabung (Sukma, VM, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Dewi dengan judul "Penguatan Karakter Gemar Membaca Murid Kelas V Melalui Gerakan Literasi di SDN 4 Maroangin Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" guru harus mengerti karakteristik siswa itu sendiri disaat adanya kesulitan belajar siswa dengan cara mengulang kembali materi kemudian memberi tugas khusus yang mempunyai kesulitan dalam memahami pelajaran. Guru menjadi peran penting saat menguatkan karakter gemar membaca dengan memperhatikan siswa yang kurang membaca, bekerja sama antar guru, memantau dan memastikan tujuan pendidikan tercapai, dan melakukan evaluasi (Dewi, S, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Naila Rif'ah dengan Judul "Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman" menghasilkan pengaruh positif pada siswa kelas 3 dalam aspek minat baca, berpikir kritis, dan pembentukan karakter dengan faktor pendukung terlaksana literasi diantaranya program kampus mengajar, sarana dan prasarana, dan kerja sama guru dalam membagi waktu saat literasi berlangsung, namun terdapat faktor penghambatnya yakni karena Covid-19, dan kultur belajar siswa yang kurang baik karena seringnya pembelajaran online yang tidak efektif (Rif'ah, N, 2022).

Kemudian jurnal yang ditulis oleh Nisa, N et al, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar" jurnal ini membahas mengenai pendidikan karakter berdasar dari karakter dasar yang sudah ada di diri individu dan berasal dari nilai moral yang bersifat otoriter, pendidikan karakter memiliki tujuan yang terarah, dan strategi literasi digital bisa menghadapi era globalisasi, karakter yang diperoleh yaitu nasionalisme, religius, mandiri, integritas, dan gotong royong bisa dikembangkan dengan sistematis (Nisa, N et al, 2023).

KAJIAN LITERATUR

Budaya Literasi

1. Definisi Budaya Literasi

Cooper (dalam Gipayana, 2010: 4) Disebutkan bahwa literasi mencakup berbagai aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berpikir. Artinya, literasi bukan sekedar dua keterampilan berbahasa, melainkan empat keterampilan berbahasa dalam aspek yang berbeda (Gipayana, 2010: 4). Selanjutnya Rod Welford sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan Australia menyatakan bahwa literasi merupakan suatu kegiatan inti yang menjadi jantung bagi kemampuan siswa dalam belajar dan berhasil dalam jenjang sekolah dan sesudah menyelesaikan jenjang sekolah (Mufrihat, 2019: 14).

Kemampuan membaca, menulis, memahami dan berkomunikasi dengan Bahasa lisan merupakan hal yang terpenting untuk dimiliki. Kemudian literasi juga bisa diartikan sebagai melek dalam informasi, teknologi, peka terhadap lingkungan, dan berpikir kritis. Kegiatan literasi tidak lagi dimaknai dalam konteks yang sempit yaitu, dengan hanya membaca buku bacaan, namun berbagai kegiataan yang memiliki tujuan sebagai alat menumbuhkan kebiasaan gemar membaca dan memahami terhadap siswa mengenai pentingnya membaca. Seorang individu dikatakan berliterasi jika bisa memahami sesuatu karena sudah mampu membaca informasi yang baik dan melakukan kegiatan berdasarkan bacaan yang dipahami. Dari waktu ke waktu yang semakin berkembang, istilah literasi bisa berkembang sesuai bidang keilmuannya.

2. Unsur-Unsur Budaya Literasi

Budaya literasi bisa dipenuhi melalui pemahaman dari pihak sekolah agar mampu menjalankan kegiatan berliterasi melalui unsur-unsur budaya literasi sebagai berikut:

a) Perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang didalamnya termuat berbagai kegiatan-kegiatan pengelolaan, penghimpunan, dan penyebarluasan berbagai macam informasi, baik yang dicetak atau direkam dalam media, seperti surat kabar, buku, film, majalah, video, dan sebagainya. koleksi sumber informasi disusun berdasarkan sistem, dan digunakan sebagai bahan untuk belajar dari kegiatan mencari informasi dan aktifitas membaca. Adapun ciri-ciri perpustakaan sekolah ideal :

- 1) *Up to Date*
- 2) Rapi
- 3) Lingkungan Bersih
- 4) Nyaman dan sejuk
- 5) Memiliki fasilitas lengkap

b) Koleksi buku

Menurut UNESCO (dalam Wiji Suwarno) menjelaskan jika buku adalah sumber informasi cetak, yang telah diterbitkan, dan dipublikasikan dengan jumlah empat puluh Sembilan halaman, tidak termasuk daftar isi dan halaman sampul. Jadi koleksi buku harus memenuhi kriteria tersebut. Jika koleksi buku sedikit tidak bisa mencukupi kebutuhan bacaan dan menyebabkan kegiatan literasi tidak berjalan lancar. Adapun koleksi buku yang terdapat dalam perpustakaan sekolah, seperti : Buku Teks (Text book), Buku referensi, dan Buku fiksi (Mufrihat, 2019: 17-21).

3. Prinsip-Prinsip Literasi Sekolah

Literasi sekolah mempunyai pedoman dalam berpikir dan bertindak. Menurut Beers (2009), praktik yang baik dalam pelatihan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Perkembangan literasi mengikuti tahapan perkembangan yang bisa diprediksi. jika

Perkembangan literasi bisa menjadi tempat pemahaman literasi siswa dan mampu mempermudah sekolah dalam memilih kegiatan membaca dan juga pemilihan strategi dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangannya..

b) Program literasi yang baik bisa dilihat dari keseimbangannya.

Berarti Sekolah dengan Program literasi yang imbang mengakui jika setiap individu mempunyai kebutuhan yang beda. Oleh sebab itulah, rencana dalam membaca berbagai macam teks harus bervariasi dan sesuai dengan tingkat pendidikan.

c) Program keaksaraan yang diintegrasikan ke dalam kurikulum.

Pemerolehan keaksaraan Sekolah menjadi tanggung jawab semua tenaga pendidik dari berbagai macam mata pelajaran. Oleh karena itu, guru dari semua mata pelajaran harus diberi kesempatan untuk pengembangan profesional dalam keaksaraan.

d) Kegiatan membaca atau menulis harus dilakukan secara nyata dan mempunyai makna

Bagi siswa, seperti halnya siswa di arahkan untuk menulis surat kepada wali kotanya, atau siswa diarahkan untuk membacakan puisi untuk ibu ketika dirumah.

- e) Kegiatan berliterasi baca-tulis mengembangkan budaya belajar secara lisan. Didalam Kelas berliterasi tinggi diharapkan mampu mengenalkan berbagai macam kegiatan, seperti berdiskusi melalui bacaan dari buku selama kelas berlangsung.
- f) Kegiatan literasi harus meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Warga sekolah Menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan siswa harus mencerminkan kekayaan budaya Indonesia sehingga dapat terpapar pengalaman multicultural (pemendikbud, 2016: 11-12).

4. Membangun Budaya Literasi

Membangun budaya literasi harus menggabungkan beberapa aspek yang harus bekerja sama menjadi satu kesatuan Agar sekolah bisa menjadi wadah dalam pengembangan budaya literasi, dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction*, Beers, (2009).

- 1) Lingkungan fisik harus dikondisikan ramah literasi.

Lingkungan fisik merupakan hal yang utama yang langsung bisa terlihat dan bisa dirasakan oleh warga sekolah. Oleh karenanya, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif sebagai tempat pembelajaran.

- 2) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan afektif dan sosial dirancang dan dibangun dari model komunikasi dan juga interaksi seluruh komponen yang berada dalam sekolah. Hal ini bisa dikembangkan dengan cara pengakuan atas pencapaian siswa sepanjang tahun. Siswa diberikan penghargaan yang dilakukan pada saat upacara bendera di setiap minggunya.

- 3) Upaya sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.

Lingkungan sosial, afektif, dan fisik sangat berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Bisa terlihat dari rencana dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup memadai untuk merealisasikan pembelajaran literasi. (Pemendikbud, 2019: 13).

Literasi Baca Tulis

1. Pengertian Literasi Baca Tulis

Membaca dan menulis adalah kemampuan literasi yang sudah dikenal dalam peradaban manusia. Kedua literasi tersebut tergolong literasi fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang bisa menjalankan kehidupannya dengan kemampuan baca tulis. Apalagi di era modern yang ditandai dengan persaingan dan pergerakan yang cepat. Kompetensi seseorang diperlukan agar bisa bertahan hidup dengan baik. Literasi baca-tulis telah dipahami untuk komunikasi sosial dalam masyarakat, sebagai keahlian dalam berwacana. Sebagaimana dalam Deklarasi Praha (2003) memberikan arti cara masyarakat berkomunikasi dalam lingkup sosialnya, literasi baca-tulis diartikan sebagai praktik dalam berhubungan sosial yang berkaitan dengan Bahasa, pengetahuan, bahkan budaya.

Kemampuan berliterasi baca-tulis berkaitan dengan kemahiran dalam mengevaluasi, menentukan, mengidentifikasi, membuat gagasan yang terorganisir, dan efektif, mampu memperdayakan kemampuan dalam berkomunikasi untuk pemecahan masalah (GLN Kemendikbud, 2017: 5). Menurut Iruna (2019) tingkat melek huruf yang dipahami sebagai berikut, yaitu memahami informasi yang terkandung dalam media tertulis. membaca dan menulis Menulis dipahami dan dianggap sebagai keterampilan komunikasi sebagai keterampilan berbicara.

2. Prinsip Dasar Pengembangan dan Implementasi Literasi Baca-Tulis

Prinsip dasar pengembangan dan implementasi literasi baca-tulis menurut Kemendikbud yang ditulis oleh Suryono, dkk (2017: 6), sebagai berikut:

1) Prinsip Keutuhan dan Kemenyeluruhan (Holistik)

Literasi dilaksanakan dan dikembangkan secara nyata, tidak bisa dipisahkan dari aspek yang membangun yang berasal dari berbagai elemen yang berkaitan, dari segi internal atau eksternal.

2) Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi diimplementasikan dan dikembangkan dengan (integrating) atau mengintegrasikan secara sistematis, menghubungkan dan merakit secara harmonis, dan menanamkan literasi literasi secara sinergis dengan orang lain, baik dari segi kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksanaannya dan berbagai pihak pendukung secara menyeluruh, dan sisipan dalam kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan dan kebudayaan dalam ranah sekolah, keluarga, dan Publik.

3) Prinsip Keberlanjutan (sustainabilitas)

Literasi yang dikembangkan dan dilaksanakan bersifat dinamis, dan berkesinambungan, berkesinambungan dari waktu ke waktu dan dengan percaya diri menyelesaikannya satuan waktu, bukan hanya sekali.

4) Prinsip Kontekstual

Implementasi kebijakan, kegiatan, dan program literasi harus dikembangkan berdasarkan Pertimbangan geografis, demografis, sosial dan kontekstual Budaya Indonesia.

5) Prinsip Responsif Kearifan lokal

Literasi tidak bisa diabaikan dalam implementasinya terhadap sosial dan budaya yang terus berkembang. Karena keragaman karakteristik sosial dan kebudayaan disuatu daerah, bisa dijadikan bahan pengembangan dan implementasi program literasi, oleh sebab itu kepekaan dan adaptasi dari kearifan lokal budaya di nusantara yang beragam, harus dimanfaatkan secara nyata baik dalam literasi dirumah, sekolah, ataupun masyarakat sosial.

3. Indikator Literasi Baca Tulis

Tabel 1. Indikator Literasi Baca Tulis

Indikator pencapaian	
Kegiatan Pendahuluan	Memahami tujuan membaca Melakukan prediksi dari aktivitas baca-tulis Mendiskusikan melalui media yang menyenangkan (cerita, film, dll) Mempelajari media baca-tulis (judul buku/penulis/judul film, dll) Mengidentifikasi kosakata dan mengartikan makna yang ada di teks (kalimat, gambar, dll)
Kelas Rendah	Melafalkan kata-kata yang berulang dengan intonasi, irama, dan pelafalan yang baik Mengidentifikasi kosakata dan mengartikan makna yang ada di teks (kalimat, gambar, dll)
	Menggambar peta pikiran Bermain peran, bernyayi, bercerita kembali, ekspresi pemahaman bacaan. Berdiskusi dengan teman secara berkelompok dalam aktivitas baca-tulis

Kelas Tinggi	Mengidentifikasi kosakata baru dan mengartikan makna dengan menggunakan gambar/kalimat Membuat peta konsep untuk memahami catatan yang telah diringkas selama membaca <i>Think, aloud</i> selama proses membaca dan diskusi pemahaman teman atau guru Presentasi yang telah difahami secara langsung, tertulis, atau melalui gambar
Kegiatan penutup	Memberi kesimpulan aktifitas baca-tulis dan mengaitkan pemahaman sesuai dengan keadaan sehari-hari Refleksi aktifitas baca-tulis Konfirmasi terhadap pernyataan yang telah dibuat pada kegiatan pendahuluan

Karakter Kreatif

1. Pengertian Karakter Kreatif

Karakter menurut Thomas Lickona menggunakan konsep *good character* sesuai dengan Konsep Aristoteles, "... *the life of right conduct, ringht conduct in relation to other persons and in relation to oneself*" yang berarti kehidupan harus berperilaku bijak dan baik, yaitu berperilaku baik terhadap sesuatu (Alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa, dan Manusia) ataupun berperilaku baik pada diri sendiri. (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2017:22). Karakter merupakan unsur kepribadian yang dilihat dari segi moral, dengan Moral perbedaan pada diri manusia bisa terlihat dan nilai kualitas diri manusia tergantung pada moral tersebut.

Selanjutnya Kepmendiknas (2019) menjabarkan arti karakter adalah nilai-nilai yang menjadi ke khasan sesuatu yang baik, seperti berbuat baik secara nyata, berkehidupan yang baik, tahu nilai yang baik, dan memberi efek baik bagi Masyarakat. Yang tertanam dalam diri yang bisa terlihat dalam perilaku. Sejalan dengan hal mempertimbangkan perwujudan suatu bangsa yang memiliki budaya melalui kegiatan pemberian penguatan nilai toleransi, religius, bekerja keras, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, rasa ingin tahu, demokasi, cinta terhadap Negara, komunikatif, semangat kebangsaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan lingkungan yang ditinggali (Afifah, 2021: 37).

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan dalam mencari ide, melihat suatu hubungan yang baru, atau yang belum terfikirkan sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tidak hanya sebatas menciptakan, menghafal jawaban, dan mendapatkan sesuatu jawaban yang baru.

2. Ciri-Ciri Karakter Kreatif

a. Ciri-ciri kognitif

Kreativitas yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif menggunakan otak kanan dan mempunyai lima ciri-ciri kognitif, seperti :

a) Kemampuan berpikir lancar (fluency)

Kemampuan yang melahirkan suatu gagasan dan ide yang beragam, bisworld fluency menjelaskan empat cara dalam melakukan penyelesaian masalah yaitu: *word fluency*, *Associational Fluence*, *Expressional Fluency*, *ideational fluency*.

b) Berpikir fleksibel (flexibility)

kemampuan menggunakan berbagai macam pendeatan dalam menanggapi permasalahan yang ada. Seseorang yang berkarakter kreatif, mampu

meninggalkan cara berpikir kuno dan berganti menggunakan cara berpikir yang baru, dengan cara tidak terpaku pada pola pemikiran yang lama.

c) Kemampuan berpikir orisinal

Membentuk sebuah ide atau gagasan dan membuat kombinasi yang bersifat baru dengan menggunakan cara yang berbeda ketika mengungkapkan diri, dan bisa mencari beberapa kemungkinan solusi masalah dengan cara yang berbeda yang tidak pernah di terapkan oleh orang lain.

d) Kemampuan menilai (evaluation)

Kemampuan memberikan nilai sendiri dan menetapkan apakah pertanyaan yang ada adalah benar, atau suatu tindakan itu bijaksana serta tidak hanya mencetuskan ide saja namun juga melaksanakannya..

e) Kemampuan memperinci (elaboration)

Kemampuan mengembangkan produk, ide atau gagasan dan dapat memperinci suatu objek, gagasan, dan situasi agar bisa lebih baik lagi namun tetap menarik. (Mahfud, 2017: 18).

b. Ciri-ciri Afektif

Afektif pada kreativitas adalah ciri yang berhubungan dengan perasaan tiap individu atau sikap mental seseorang. Adapun beberapa ciri afektif, seperti :

a) Rasa ingin tahu

Dorongan dalam diri untuk mengetahui lebih banyak pengetahuan atau informasi. Contoh : memperhatikan banyak hal, rasa ingin tahu yang besar.

b) Bersifat imajinatif atau fantasi

Dapat dengan mudah membayangkan berbagai macam hal yang belum pernah dijumpai sebelumnya dengan menggunakan daya khayal, tetapi masih bisa membedakan kenyataan dan khayalan.

c) Merasa tertantang oleh kemajemukan

Merasa ada dorongan dalam memecahkan problematika yang sukar, merasa tertantang menghadapi masalah yang susah serta lebih mengutamakan pada tugas yang sulit.

d) Sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)

Siswa tidak takut dalam mengungkapkan pendapat yang sudah diyakini, dan cenderung tidak takut gagal dan bisa dengan mudah menerima kritik orang lain.

e) Sifat menghargai

Kemampuan untuk menghargai pengarahan dalam hidup dan mampu menghargai bakat yang telah dimilikinya. (Mahfud, 2017: 20).

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi karakter kreatif

faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Rogers (dalam Munandar:1999), diuraikan sebagai berikut :

1) Faktor internal individu

a) Rasa ingin tahu

b) Bersifat imajinatif atau fantasi

c) Merasa tertantang oleh kemajemukan

d) Sifat berani mengambil risiko (tidak takut membuat kesalahan)

e) Sifat menghargai

2) Faktor eksternal Individu

Hurlock (1978: 11) memberikan pendapat bahwa ada beberapa kondisi yang bisa meningkatkan karakter kreatif, yaitu :

- a) Waktu
- b) Kesempatan Menyendiri
- c) Dorongan
- d) Sarana
- e) Rangsangan dari lingkungan
- f) Hubungan anak dan orang tua yang tidak posesif
- g) Cara mendidik
- h) Kesempatan memperoleh pengetahuan (Mahfud, 2017: 23)

4. Menumbuhkan Kreativitas

Menurut Cropley (1997) Pembelajaran kreatif dan penciptaan alat apresiatif untuk mengembangkan daya kreatif. Kreativitas meliputi 3 dimensi yaitu perilaku kreatif, berpikir kreatif & tindakan kreatif. Dimensi kreatif ini dapat dikembangkan melalui sekolah. Potensi kreatif siswa.

Berbagai macam metode dan pendekatan bisa digunakan dalam dunia pendidikan. Misalnya para guru membantu siswa menghasilkan ide-ide baru (penemuan) dengan menggunakan, organisasi kelas yang memberi banyak peluang bagi siswa untuk membangkitkan kreativitas, menunda perolehan atau toleransi perilaku kreatif; berbagi minat siswa untuk menjadi kreatif (kreatif) dan meyakinkan mereka bahwa mereka memiliki potensi sebagai manusia kreatif. Selain itu, guru dapat merangsang kreativitas di dalam kelas dengan menampilkan sikap dan perilaku kreatif (misalnya panutan, percaya diri). Ada beberapa kondisi yang diharapkan dapat meningkatkan tingkah laku, tingkah laku dan tindakan kreatif dijelaskan sebagai berikut:

1. Menciptakan Iklim Kreatif

Menciptakan iklim kreatif bermaksud agar bisa menghadirkan rangsangan agar muncul kreativitas awal hingga kreativitas secara berkelanjutan, hingga penciptaan karya kreatif yang bermakna dan memiliki daya kegunaan untuk orang lain.

2. Guru Sebagai Teladan Kreatif (Role model: The Creative Teacher)

Keteladanan guru bisa diwujudkan dengan kemampuan mengembangkan komunikasi yang kreatif dan berhubungan dengan stimulasi pemikiran dan perilaku kreatif di kalangan anak-anak. Komunikasi kreatif memiliki lima ciri perilaku komunikasi, yaitu merangsang, melayani, menerima, mempromosikan dan mendukung.

3. Lingkungan fisik (physiological state)

Lingkungan bisa dari lingkungan luar sekolah seperti, play ground, gedung bermain, atau lingkungan sekolah seperti, lapangan olah raga, panggung ekspresi dan lain sebagainya.

4. Lingkungan Non-Fisik

Membebaskan siswa dalam berekspresi terhadap ide, gagasan yang belum muncul sebelumnya siswa bisa mengevaluasi secara menyeluruh tanpa ada batasan dan rasa takut untuk ditolak. Lingkungan non-fisik tersebut meliputi kondisi intrapersonal yaitu proses perkembangan ketika guru membantu siswa dalam memahami cara berfikir divergent dan percaya diri.

METODE

Penelitian menggunakan jenis kualitatif, jenis penelitian adalah deskriptif, penelitian dilakukan di MINU TRATEE Putera Gresik. Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu: Observasi, yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi pra lapangan dan observasi lapangan. Observasi pra lapangan dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian, sedangkan observasi lapangan dilakukan ketika penelitian berlangsung pada saat itu. Observasi tersebut dilakukan dengan mengumpulkan beberapa informasi terhadap objek yang akan diteliti. Wawancara, metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi langsung dengan informan, melalui percakapan yang dilakukan oleh beberapa pihak seperti pewawancara yang mengajukan berbagai pertanyaan, dan terwawancara sebagai pemberi jawaban dari pertanyaan yang telah ditanakan. Dokumentasi, hasil foto yang dilakukan ketika peneliti meneliti secara langsung. Literature berupa fasilitas literasi, tempat melaksanakan literasi, dan kegiatan budaya literasi. Peneliti menggunakan metode ini guna mendapatkan profil MINU Tratee Putera Gresik.

Dalam perspektif deskripsi peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Heberman (2014) yaitu dengan cara : Pengumpulan Data, data yang sudah didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat di catatan lapangan yang terdiri atas deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan tentang apa saja yang dilihat, didengarkan, disaksikan dan dialami oleh peneliti secara alami tanpa penafsiran dari peneliti. Catatan reflektif merupakan catatan berisi komentar, pendapat, dan tafsir dari peneliti mengenai fenomena yang terjadi, yang selanjutnya digunakan sebagai tahap perencanaan berikutnya.

Reduksi Data (Data Reduction), data bawaan yang diperoleh dari lapangan, maka perlu dilakukan dengan analisis data menggunakan reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum dan memilih hal pokok serta memfokuskan pada hal yang penting. Dengan melakukan reduksi data akan mempermudah pengumpulan data.

Penyajian Data, untuk menggabungkan segala macam informasi agar bisa digambarkan keadaan yang terjadi. Dengan hal itu, peneliti tidak kesulitan dalam menguasai informasi baik keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian, maka dibuatkan grafik, naratif guna memudahkan penguasaan data atau informasi yang sudah didapatkan.

HASIL

1. Pelaksanaan Membangun Budaya Literasi di MINU Tratee Putera Gresik

Pelaksanaan membangun budaya literasi di MINU Tratee Putera Gresik diikuti oleh seluruh warga madrasah termasuk seluruh siswa. Pihak madrasah menyusun program literasi baca tulis melalui rapat bersama kepala madrasah. Pelaksanaan membangun budaya literasi dilakukan oleh pihak madrasah meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu tanpa terjadwal sebelumnya. Program kegiatan literasi baca tulis pertama dilaksanakan pada tahun 2019 dan tetap dilakukan sampai sekarang. Baik kegiatan yang bersifat akademik atau non akademik.

2. Usaha yang dilakukan Pada Siswa dalam Pelaksanaan Membangun Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa di MINU Tratee Putera Gresik

Pelaksanaan membangun budaya literasi melalui program yang telah di bentuk dan dilakukan oleh pihak sekolah tentunya tidak dilakukan dengan mudah namun terdapat usaha penting yang dilakukan kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan dalam membentuk karakter kreatif siswa.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan membangun budaya literasi memiliki tujuan guna meningkatkan kemampuan keterampilan pemahaman dari informasi yang didapatkan sebagai penunjang kualitas kehidupan individu. Cooper (dalam Gipayana 2010:4) menyebutkan literasi merupakan cakupan dari berabagai macam aspek keterampilan seseorang dalam berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berpikir, berarti literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis namun masuk pada empat keterampilan berbahasa dalam aspek yang berbeda (Gipaya, 2010:4).

Pada tahun 2015 kementrian pendidikan dan kebudayaan membuat kebijakan yang dicantumkan dalam peraturan Nomor 23 Tahun 2015 tentang pembentukan Budi Pekerti melalui program gerakan literasi sekolah (GLS). Budi pekerti adalah tingkah laku seseorang yang mempunyai nilai positif pada diri setiap orang. Budi pekerti dijadikan sebagai dasar ketika berperilaku, beretika, bertatakrama dalam menjalankan hubungan baik dengan masyarakat. Bahan literasi yang dibutuhkan dalam penumbuhan budi pekerti siswa adalah bahan bacaan yang berisi nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Kemendikbud,2016:25). MINU Tratee Putera Gresik telah menerapkan giat literasi sejak ditetapkan kebijakan Pemendikbud pada tahun 2015 dan Berdasarkan Keputusan Kantor wilayah Jawa timur No 1328 tahun 2019. Berikut peneliti sajikan tabel .. yang berisi pelaksanaan program gerakan literasi madrasah:

Tabel 2 Jenis Kegiatan Program Gerakan Literasi Baca-tulis Madrasah di MINU Tratee Putera Gresik

No	Jenis Kegiatan	Kegiatan Siswa
1	Kegiatan rutin tiap hari	Program Literasi setelah jam ke-0 1) Selasa Membaca Asmaul Husna. 2) Rabu Menghafal kosa kata Bahasa Inggris 3) Kamis Menghafal kosa kata Bahasa Arab dan membaca doa-doa harian 4) Jumat Membaca aqidatul awwam
		Pembiasaan membaca materi pembelajaran selama 5 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan strategi guru kelas
		Pemanfaatan pojok baca
		Jam Kunjung wajib perpustakaan Hari Senin 1) jam ke-1,2 kelas 3 Tahfidz 2) jam ke-3,4 kelas 3 unggulan 3) jam ke-5,6 kelas 5 unggulan 4) jam ke-7,8 kelas 1 Tahfidz 5) jam ke-9,10 kelas 4 ICP
		Hari Selasa 1) jam ke-3,4 kelas 3 ICP 2) jam ke-7,8 kelas 5 Tahfidz 3) jam ke-9,10 kelas 5 ICP 4) jam ke-11,12 kelas 4 Unggulan
		Hari Rabu 1) jam ke-3,4 kelas 2 unggulan 2) jam ke-7,8 kelas 4 Tahfidz 3) jam ke-9,10 kelas 2 Tahfidz
		Hari Kamis 1) jam ke-3,4 kelas 6 Unggulan dua 2) jam ke-9,10 kelas 6 Unggulan Satu 3) jam ke-11,12 kelas 6 ICP

		Hari Jumat 1) jam ke-3,4 kelas 1 Unggulan Hari Sabtu 1) jam ke-1,2 kelas 1 ICP 2) jam ke-3,4 kelas 2 ICP
		Bimbingan di Kelas Olimpiade MIPA
2	Kegiatan rutin mingguan	Program Mingguan: Senin minggu ke-4 (Muhadhoroh) yang dilakukan oleh kelas yang bertugas melakukan kegiatan membaca dongeng, membaca cerita pribadi, membaca puisi, membaca pantun, Mc dalam 3 bahasa (Jawa, Arab, Indonesia), berdialog 2 bahasa (inggris, indonesia dan Arab, Indonesia)
		Kelas Literasi menulis projek Damar kurung dan Batik ical
3	Kegiatan Bulanan	Disetiap 6 bulan sekali atau tiap semester terdapat pergantian buku bacaan di perpustakaan
4	Kegiatan incidental (sewaktu-waktu)	Bengkel siswa di perpustakaan untuk siswa yang belum mampu membaca dan menulis, dilakukan bersama guru ahli
		Latihan membaca dan menulis karya untuk ditampilkan diacara penting sekolah (<i>menjadi master of ceremony</i> , membaca dongeng, berlatih peran, dsb)
		Kegiatan yang bekerja sama dengan rumah literasi mata seger (pameran buku, kunjungan rumah pendiri damar kurung, dsb)
		Mengikuti perlombaan literasi baca-tulis (menulis surat cinta untuk bupati, mengarang cerita pendek, story telling, dsb)

Usaha yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah upaya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam pelaksanaan membangun budaya literasi dalam pembentukan karakter kreatif sisiwa. Sekolah mempunyai usaha yang dilakukan pada siswa dalam pelaksanaan membangun budaya literasi dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MINU Tratee Putera Gresik. Penemuan peneliti terhadap usaha yang dilakukan pada siswa dalam pelaksanaan membangun budaya literasi dalam pembentukan karakter kreatif siswa di MINU Tratee Putera Gresik yaitu, membangun fasilitas penunjang literasi baca tulis, guru kelas dan guru ahli sebagai penunjang program literasi baca-tulis, baik untuk program literasi akademik dan non akademik, Kolaborasi antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, literasi sebagai tempat pengembangan kreativitas siswa, Memberikan jam khusus di program bengkel siswa untuk siswa yang kurang mampu membaca dan menulis.

SIMPULAN

Pelaksanaan membangun iterasi baca tulis disekolah dilakukan dengan kondusif dengan membentuk jadwal pelaksanaan program yang di letakkan di luar jam pelajaran dan di jadwal pembelajaran intera, hal tersebut dilakukan karena mempertimbangkan efektifitas siswa ketika

melaksanakan program literasi baca tulis, disamping itu sekolah memberi perhatian lebih terhadap manfaat yang didapatkan di tiap programnya untuk kepentingan kehidupan siswa, mulai dari manfaat dari segi pendidikan, ekonomi, mental, dan keimanan, selain manfaat tersebut terdapat manfaat lain yang bisa dirasakan oleh guru saat proses pembiasaan bahwa siswa bisa lebih melek informasi dalam mencintai dan bangga akan produk asli daerah lokal gresik serta lebih percaya diri dengan pengetahuan yang telah dimilikinya selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh warga sekolah khususnya kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan bekerja sama untuk membangun budaya literasi baca tulis yang bisa berguna bagi masa depan siswa, dalam membangun sekolah yang ramah literasi sekolah berupaya dengan maksimal dalam membangun fasilitas penunjang literasi baca tulis

REFERENSI

- Afifah, N. (2021). Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Taman Baca Madani Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Tesis).
- Mufrihat. (2019). Analisis Efektivitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makassar (Tesis). Diperoleh dari *file:///C:/Users/User/Documents/semester%207/ejurnal/skripsi/Mufrihat.pdf*
- Hidayah, L.(2017). Implementasi Budaya Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Optimilisasi Perpustakaan: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Di Surabaya. *Ju-ke*, 2(1), 48-58.
- Saleh, S, HD, RJ., Salim & Syahrums, Ahyar, H. dkk, & Helaluddin, D. (2019). *Metodologi Peneleitian Kualitatif.pdf* (Nomor March, hlm. 11).
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan) (Edisi ke-1). Jakarta:Kencana Prenada MediaGroup